

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah Swt. menganugerahkan naluri keberagamaan pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Keberagamaan atau religusitas itu sendiri mengandung arti suatu naluri atau insting untuk meyakini dan mengadakan suatu penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar dirinya. (Jalaludin, 2005) Di dalam aktivitasnya sehari-hari, umat Islam diharapkan selalu melakukan apapun dalam rangka beribadah kepada Allah.

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia religius adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mendapat ketentraman dikala mereka mendekati diri dan mengabdikan kepada yang Maha Kuasa. (Jalaludin, 2005) Hal ini dijelaskan dalam QS. Ar-Rad: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Terjemahan:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, religiusitas bisa berkurang bahkan hilang. Religiusitas adalah keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bersikap, dan bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. (Jalaludin, 2000) Begitu pula dengan peserta didik, religiusitas sangatlah penting dimiliki mereka. Karena bentuk internalisasi terhadap nilai-nilai agama nantinya akan berimbas pada perilaku serta kesehariannya.

Salah satu dimensi dari religiusitas ialah dimensi konsekuensi atau penerapan/pengamalan (*Religious effect*). Dapat diibaratkan bahwa dimensi ini merupakan hasil dari proses identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang diekspresikan dalam tindakan perilakunya sehari-hari. (Suroso, 2011)

Implementasi mengenai ajaran agama dalam keseharian itu didalamnya terkandung dari nilai-nilai seperti kepedulian, rasa tolong menolong serta cinta kasih terhadap sesama, yang mengandung unsur menjaga keselarasan hubungan sesama individu. Maka dari itu, dapat diasumsikan bahwa ajaran agama yang diterapkan dengan baik akan mempengaruhi individu dalam kehidupan sosial menjaga hubungan antar sesama juga perasaan yang dialami seperti ketentraman, ketenangan, bahagia, rasa syukur dan rasa takut.

Pentingnya religiusitas ini berkaitan dengan kepribadian dan juga menjalankan kehidupan sosial. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi di masyarakat saat ini menjadikan individu lebih mementingkan diri sendiri, memilih segala hal yang menguntungkan dirinya saja, bahkan dalam hal memberikan pertolongan pada lingkungan sekitar atau masyarakat masih memilah-milih siapa yang akan memberi keuntungan bukan karena hubungan persaudaraan sesama berdasarkan kasih sayang dan cinta mencintai. (Marhani, 2021) Padahal Islam mengajarkan kita untuk saling mengasihi dan menyayangi sebagaimana dalam Hadits

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Terjemah hadits:

“Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam dari Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (Riwayat Bukhori no.13 dan Muslim no.45) (Rikin, 2023)

Ungkapan “tidak beriman” bukan berarti menjadikan pelakunya menjadi kafir. Para ulama berkata bahwa “tidak beriman” yang dimaksudkan ialah imannya tidak sempurna. Maksud kalimat “mencintai saudaranya” adalah mencintai hal-hal kebajikan atau hal yang mubah baik urusan dunia maupun akhirat. Bukan menyetujui semua tindakannya meski dalam hal buruk yang dilarang. (Nasef, 2020)

Dalam Islam, rasa empati dan perhatian terhadap sesama merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan, dan sering dianggap sebagai bagian penting

dari praktik keberagaman. Oleh karena itu, banyak ulama dan tokoh Islam mendorong umat Islam untuk memperkuat baik religiusitas maupun rasa empati mereka sebagai bagian dari pengembangan moral dan etika yang Islami. (Reza, 2013)

Terjadinya persoalan-persoalan di dunia pendidikan, seperti tawuran antar pelajar, hilangnya sikap hormat siswa kepada guru, siswa yang melakukan penindasan terhadap temannya, sikap individualisme dan egoisme juga masih banyak contoh kasus lainnya. Salah satu penyebab terjadinya persoalan tersebut karena kurangnya rasa empati pada diri peserta didik.

Contoh kasus perundungan atau *bullying* terjadi di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bandung seperti dalam kutipan berita liputan 6. Ada sebuah video yang beredar di lini masa Twitter, menunjukkan seorang pelajar SMP menjadi korban perlakuan perundungan oleh teman sekelasnya. Dalam video yang viral tersebut, terlihat pelajar yang mengenakan seragam olahraga (korban) duduk di kursi paling depan. Tampak beberapa pelajar yang mengenakan seragam batik mengelilingi korban. Tak lama, seorang pelajar menghampiri korban dengan memakaikannya helm merah kemudian menendang kepala korban beberapa kali hingga terjatuh dan tergeletak di lantai. Sementara pelajar lainnya hanya menonton dan menertawakan aksi perundungan tersebut. Dikonfirmasi dari keterangan video tersebut, korban dipukuli kepalanya hingga pingsan tak sadarkan diri. (Hafidz, 2022)

Kasus *bullying* juga pernah terjadi di SMP Darul Fatwa Jatinangor. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang saya lakukan kepada salah satu guru di SMP Darul Fatwa ditemukan ragam fenomena lapangan terkait kondisi empati siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku seperti mendahulukan tertawa pada saat temannya terjatuh dari pada menolongnya, melakukan tindakan intimidasi atau penindasan bisa mencakup pelecehan verbal atau fisik terhadap temannya tanpa memperhatikan perasaan atau kondisi mereka, dan tidak memperhatikan juga mendengarkan guru yang sedang menjelaskan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Tentunya hal seperti itu adalah bukti nyata bahwa masih banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam rasa empati terhadap sesama. Dengan kondisi minimnya rasa empati, secara tidak langsung membentuk pribadi siswa menjadi orang yang egois dan acuh. Maka dari itu, penting bagi para siswa di didik tentang memahami dan dapat merasakan apa yang sedang dialami orang lain (rasa empati) agar tidak berdampak pada pribadi dan sosial remaja dimasa depan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan *Religious Effect* Dengan Rasa Empati Peserta Didik di SMP Darul Fatwa Jatinangor.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas *religious effect* peserta didik di SMP Darul Fatwa Jatinangor?
2. Bagaimana realitas rasa empati peserta didik di SMP Darul Fatwa Jatinangor?
3. Bagaimana hubungan realitas *religious effect* dengan rasa empati peserta didik di SMP Darul Fatwa Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui realitas *religious effect* peserta didik di SMP Darul Fatwa Jatinangor.
2. Mengetahui realitas rasa empati peserta didik di SMP Darul Fatwa Jatinangor.
3. Mengetahui hubungan realitas *religious effect* dengan rasa empati peserta didik di SMP Darul Fatwa Jatinangor.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat positif bagi semua pihak, adapun beberapa manfaat tersebut yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan untuk menambah khazanah pengetahuan para pembaca dan membuka serta memperluas wawasan pemikiran tentang hubungan *religious effect* dengan rasa empati peserta didik.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis

Dari hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan pengetahuan tentang *religious effect* agar menjadi acuan dalam mengarungi kehidupan.

- b. Bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik mendapat gambaran dalam meningkatkan rasa empati mereka melalui *religious effect*.

- c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai masukan dan juga evaluasi dalam upaya meningkatkan rasa empati para peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Terdapat lima macam dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (Suroso, 2005), salah satunya yaitu konsekuensi atau penerapan/pengamalan (*Religious Effect*). Dimana dimensi konsekuensial/pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku duniawi, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunianya. Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan

konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dimensi ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Indikatornya antara lain:

1. Perilaku suka menolong
2. Berlaku jujur dan pemaaf
3. Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.
4. Saling menyayangi
5. Tidak mudah putus asa

Menurut KBBI, empati adalah kesadaran mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dari rasa empati inilah akan lahir getaran hati dan keinginan untuk melakukan sesuatu. (Sugono, 2008)

Sekilas beberapa pengertian empati menurut ahli, Hurlock menyatakan empati sebagai kemampuan seseorang menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga yang dirasakan orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam dirinya. (Hurlock, 1999). Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Baron dan Byrne (dalam (Asih, 2010)) bahwa empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dengan merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik serta mengambil persepektif atau pandangan dari orang lain. Individu yang berempati dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.

Empati dalam Islam mengharuskan individu untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, menunjukkan kepedulian, menghindari menyakiti perasaan mereka, dan membantu mereka dalam kesulitan. Hal seperti inilah yang menjadi bagian dari empati dan juga sesuai dengan ajaran agama. Jika nilai-nilai tersebut dihayati serta diaplikasikan dalam keseharian, maka akan melahirkan rasa empati terhadap sesama tanpa pandang bulu.

Empati itu sendiri merupakan salah satu ajaran Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw. sendiri sering menunjukkan empati terhadap sesama manusia dan mengajarkan umatnya untuk berlaku empatik. Dalam Islam, konsep empati berkaitan dengan tasamuh, toleransi, tenggang rasa dan dapat ditemukan dalam

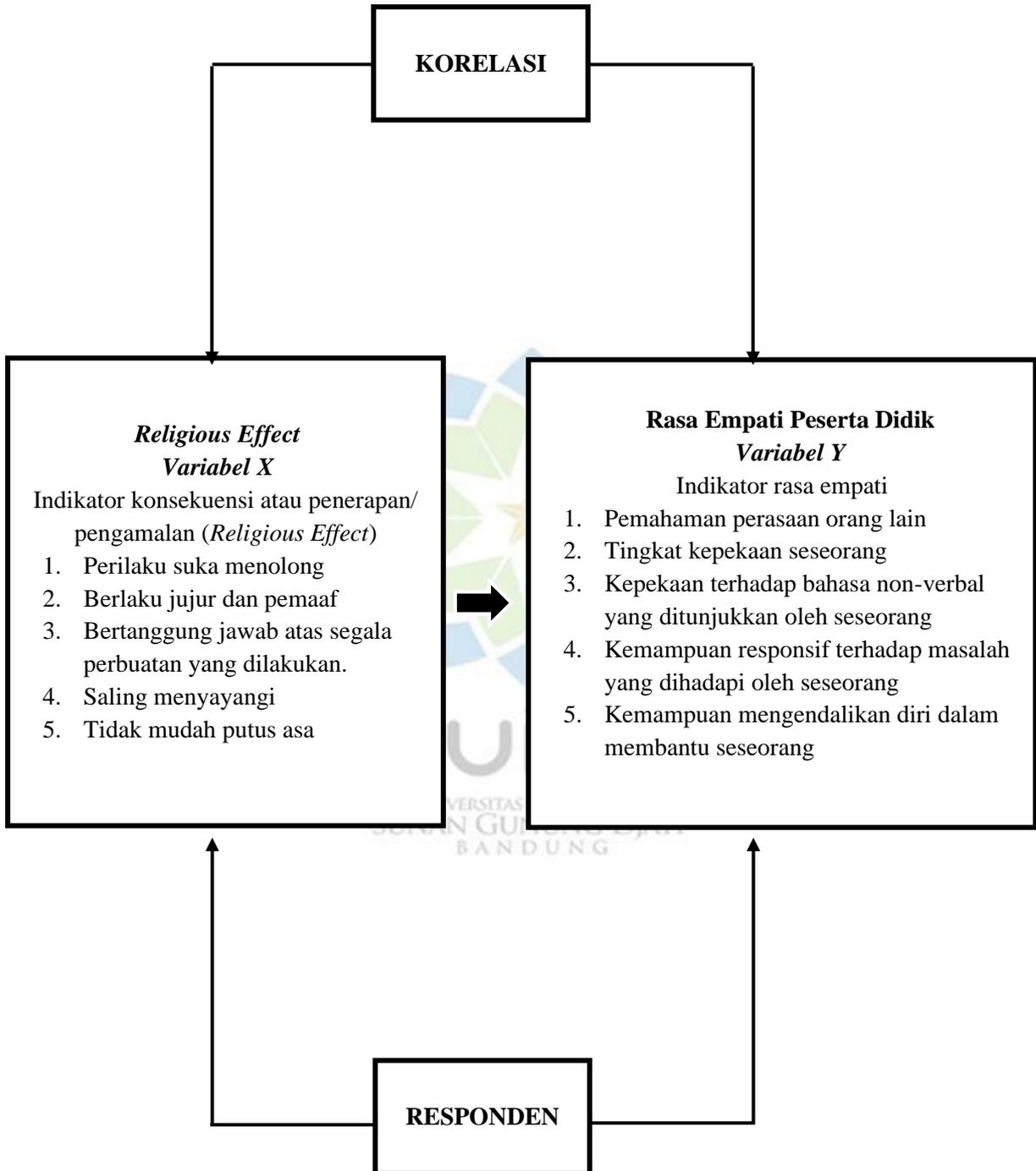
konsep "*ukhuwah*" (persaudaraan) yang menekankan pentingnya saling mendukung dan merasakan beban satu sama lain. Disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim sebagai berikut: "*Perumpamaan orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya juga akan merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.*" (HR. Bukhari dan Muslim). (Nwy/Kristina, 2021)

Selain memahami perasaan empati maka siswa harus paham juga mengenai indikator-indikator apa saja yang memengaruhi empati. Indikator empati meliputi empat hal yaitu:

1. Pemahaman perasaan orang lain
2. Tingkat kepekaan seseorang
3. Kepekaan terhadap bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh seseorang
4. Kemampuan responsif terhadap masalah yang dihadapi oleh seseorang
5. Kemampuan mengendalikan diri dalam membantu seseorang (Safaria, 2005)

Imam Al-Ghazali mengemukakan keberagamaan yang kuat akan membawa seseorang untuk lebih memahami dan merasakan penderitaan orang lain. Ia menekankan pentingnya menanamkan empati dalam pergaulan sehari-hari sebagai bagian dari keberagamaan yang benar. Seseorang yang memiliki religiusitas kuat dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan rasa empatinya. Imam Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa mencapai kebahagiaan sejati membutuhkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan dan kesadaran yang mendalam tentang tujuan hidup kita. Filosofi hidupnya yang mengajarkan kesadaran diri, kesadaran Tuhan, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia merupakan prinsip yang relevan dalam mencapai kebahagiaan sejati di era ini. (Rofiqi, 2023)

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus di uji kebenarannya. Sebuah hipotesis akan menjadi kuat dan dapat di gunakan sebagai pendapat atau teori dalam mengarahkan jalannya penelitian atas dasar literatur pustaka yang telah di uraikan. Menurut Suharsimi, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2010)

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, *religious effect* sebagai variabel bebas (X), dan rasa empati peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Maka dengan demikian penulis merumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha (hipotesa alternatif) : Ada hubungan *religious effect* dengan rasa empati peserta didik di SMP Darul Fatwa Jatinangor.

Ho (hipotesa nol) : Tidak ada hubungan *religious effect* dengan rasa empati peserta didik di SMP Darul Fatwa Jatinangor.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa rangkuman hasil penelitian sebelumnya dan merupakan studi yang pernah dilakukan kemudian digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Dzikrina Istighfaroh (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Instagram Terhadap Tingkat Religiusitas Peserta Didik Kelas IX di MTS N 2 Demak.” Menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan instagram, maka semakin rendah tingkat religiusitas peserta didik. Meskipun intensitas penggunaan instagram tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Namun masih dapat diketahui seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan instagram terhadap tingkat religiusitas, dengan mencari koefisien determinasinya.
2. Hasil penelitian Siti Nurjanah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali.” Menunjukkan bahwa remaja MAN Sawit Boyolali

mempunyai tingkat religiusitas yang cukup baik dalam hal ideologi, ritual, eksperimental, intelektual, dan konsektual. Dimana tingkat religiusitas mempunyai pengaruh positif dalam pembentukan perilaku disiplin remaja. Maka dari itu dalam penelitian ini dapat diimplikasikan bahwa perlunya upaya peningkatan religiusitas pada diri remaja melalui dibiasakan dalam menerapkan budaya-budaya islami dan diberi pengarahan-pengarahan dalam hal keagamaan dan membudidayakan berperilaku disiplin baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Hasil penelitian Puji Safangatun (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesabaran Pada Orang Tua Pasien Anak di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal” Menunjukkan bahwa dalam menghadapi ujian atau cobaan hidup diperlukan adanya kesabaran dalam diri. Orang yang memiliki religiusitas tinggi akan bisa menghadapi setiap ujian maupun cobaan dengan lapang dada, sabar dan tidak putus asa. Itu semua bisa terwujud jika dalam diri individu tertanam ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Maka dari itu hasil pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kesabaran orang tua di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kaliwungu semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kesabaran orang tua. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kesabaran orang tua.
4. Hasil penelitian Astuti (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Musibah Gempa Tektonik (Studi Kasus di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)”. Hasil analisis menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan penerimaan musibah gempa tektonik di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul, dijelaskan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi penerimaan musibah gempa tektonik di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah penerimaan musibah gempa tektonik di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

5. Hasil penelitian Muhammad Rizki Nurul Huda (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA Islam Al Maarif Singosari Malang.” Menjelaskan bahwa religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual dimungkinkan karena dorongan-dorongan seksual dari dalam diri individu tidak dapat direduksi hanya dengan tingginya tingkat Religiusitas. Karena dalam dimensi Religiusitas hanya dimensi pengamalan saja yang memungkinkan individu untuk mereduksi perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang berlaku. Sedangkan belum tentu seorang individu yang telah memahami pengetahuan agama, memiliki keyakinan, rajin melakukan ritual agama akan mampu dalam hal mengamalkannya. Sedangkan variable yang berpengaruh terhadap Perilaku seksual adalah variable kontrol diri. Hal ini dimungkinkan karena Kontrol diri dapat mengendalikan dorongan-dorongan seksual dari dalam diri individu.
6. Hasil penelitian Tisya Meutia Azzahra, Silvi Wulandari Nasution, Fadhilatul Aini, dan Dika Sahputra (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Rasa Empati pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara” Menunjukkan bahwa hubungan tingkat religiusitas dengan empati mahasiswa adalah kuat. Lebih lanjut, arah hubungan positif bahwa terdapat hubungan jika religiusitas meningkat empati juga akan meningkat, dan jika religiusitas menurun maka empatinya juga akan menurun.
7. Hasil penelitian Eva Ning Tyas (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja.” Menunjukkan bahwa hipotesa diterima, karena terdapat pengaruh yang signifikan pada empati terhadap kepedulian sosial. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan signifikansi $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa empati mempunyai pengaruh pada kepedulian sosial pada remaja. Implikasi dari penelitian ini yaitu empati yang ada pada remaja mempengaruhi kepedulian sosial kepada orang lain.